

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia adalah infeksi atau peradangan akut di jaringan paru yang disebabkan oleh berbagai mikroorganisme, seperti bakteri, virus, parasit, jamur, paparan bahan kimia atau kerusakan fisik paru. Pneumonia dapat menyerang siapa saja, seperti anak-anak, remaja, dewasa muda dan lanjut usia, namun lebih banyak pada balita dan lanjut usia (Himpunan Dokter Paru Indonesia, 2022). Pneumonia adalah penyakit yang banyak terjadi yang menginfeksi kira-kira 450 juta orang pertahun dan terjadi di seluruh penjuru dunia. Penyakit pneumoni merupakan salah satu penyebab utama kematian pada semua kelompok yang menyebabkan jutaan kematian (7% dari kematian total dunia) setiap tahun.

Menurut laporan dari International Vaccine Access Center At The Johns Hopkins University Bloomberg School Of Public Health pada bulan November tahun 2010, penyakit pneumonia merupakan penyebab kematian nomor 1 di India, nomor 2 di Nigeria dan di Indonesia pada urutan ke 8 (Azizah dkk, 2018). Di Indonesia, pneumonia merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah penyakit kardiovaskular (CVD) dan tuberculosis (TBC). Faktor sosial ekonomi yang rendah di Indonesia turut mempertinggi angka kematian akibat pneumonia (Langke dkk., 2015).

Menurut data dari website *opendata.jabarprov.go.id* menyebutkan bahwa nilai rata-rata penyakit pneumonia di Jawa Barat tiap tahun mencapai

67.779 orang. Data juga diperoleh bahwa pada tahun 2021, Kabupaten Bandung mencapai 4189 orang yang mengalami pneumonia (Open Data Jabar, 2021). Penemuan kasus pneumonia juga menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat dikarenakan angka kematian tinggi yang diakibatkan oleh penyakit pernapasan. Data yang dimiliki Dinkes Jawa Barat mengenai kasus pneumonia di Provinsi Jawa Barat ini hingga Agustus 2023 sekitar 1,8 juta kasus yang mencakup berbagai usia mulai dari 0 hingga lebih dari 60 tahun (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2023).

Pada umumnya, penyakit pneumonia dikategorikan dalam penyakit menular yang penularannya melalui udara yang menyebarkan kuman dalam bentuk droplet saat batuk atau bersin. Selanjutnya, kuman penyebab pneumonia masuk ke saluran pernapasan melalui proses inhalasi (udara yang dihirup), atau dengan melalui percikan droplet yang dikeluarkan oleh penderita saat batuk, bersin, dan berbicara langsung terhirup oleh orang disekitar penderita (Ludji, 2019). Proses peradangan pada pneumonia mengakibatkan produksi sekret meningkat dan menimbulkan tanda gejala yaitu batuk tidak efektif, tidak mampu batuk, sputum berlebih, mengi, wheezing dan/atau ronkhi kering, dispnea, sulit bicara, ortopnea, gelisah, sianosis, bunyi napas menurun, frekuensi napas berubah, dan pola napas berubah. Tanda dan gejala tersebut menyebabkan munculnya masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Menurut Suratun dan Santa (2013) gejala yang dapat muncul pada pasien dengan pneumonia adalah demam, berkeringat, batuk dengan sputum yang

produktif, sesak napas, sakit kepala, nyeri pada leher dan dada, dan pada saat auskultasi dijumpai adanya ronchi dan dullness pada perkusi dada. Carpenito (2013) menyatakan bahwa bersihan jalan napas tidak efektif adalah kondisi ketika individu mengalami ancaman pada status pernapasannya sehubungan dengan ketidakmampuan untuk batuk secara efektif.

Menurut penelitian Sari dkk, (2016) dari 106 pasien yang menderita pneumonia sebanyak 73,3% mengeluarkan batuk, sebanyak 24,8% mengeluarkan sputum berlebih, 74% mengalami sesak napas, dan sebanyak 86,7% mengalami ronkhi, hasil penelitian tersebut merupakan gejala yang ditimbulkan dari bersihan jalan napas tidak efektif (Febria Sari., dkk 2016). Bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan secret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Apabila tanda dan gejala pada masalah bersihan jalan napas tidak ditangani secara cepat maka bisa menimbulkan masalah yang lebih berat seperti pasien akan mengalami sesak napas atau gagal napas bahkan bisa menimbulkan kematian. Dampak apabila bersihan jalan napas tidak efektif pada pneumonia tidak ditangani yaitu pasien penderita akan mengalami sulit bernapas karena sputum atau dahak yang sulit keluar atau gagal nafas bahkan bisa menimbulkan kematian (Lestya et al., 2017). Dampak lain dari pneumonia apabila tidak di berikan asuhan keperawatan yang sesuai antara lain demam menetap atau kakambuhan akan terjadi, super infeksi (infeksi berikutnya oleh bakteri lain, yang terjadi selama terapi antibiotik), efusi pleura, atau pneumonia

yang disebabkan oleh organisme tidak lazim (seperti *pneumocystis carinii*). (Ratnawati, 2015).

Asuhan Keperawatan adalah rangkaian interaksi perawat dengan pasien dan lingkungannya untuk mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan dan kemandirian pasien dalam merawat dirinya (UU RI, 2014). Dalam proses pemberian asuhan keperawatan terdapat lima komponen yaitu pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Dalam pemberian asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif salah satunya dengan manajemen jalan napas. Manajemen jalan napas itu sendiri merupakan tindakan untuk mengidentifikasi dan mengelola kepatenan jalan napas. Tindakan terapeutik yang bisa dilakukan yaitu dengan pemberian posisi *head-tilt chin-lift*, memberikan posisi fowler atau semi fowler, memberikan minuman hangat, melakukan fisioterapi dada, melakukan penghisapan lendir, dan lain sebagainya (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Salah satu cara mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada penderita pneumonia yaitu dengan tindakan kolaboratif dan mandiri perawat, baik itu tindakan terapi farmakologis maupun non farmakologis. Terapi non farmakologis salah satunya yaitu pengobatan tradisional. WHO merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan, dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis dan kanker. WHO senantiasa mendukung

upaya-upaya dalam peningkatan keamanan serta khasiat dari obat tradisional tersebut (Ramadhani dkk., 2014).

Salah satu tanaman yang digunakan untuk pengobatan gejala yang ditimbulkan akibat Pneumonia adalah jahe karena pada jahe terdapat minyak atsiri yang mengandung komponen zingiberin dan zingiberol, yang berfungsi untuk meredakan batuk. Madu yang ditambahkan pada rebusan jahe akan menambah cita rasa dibandingkan dengan hanya rebusan jahe itu sendiri. Kandungan yang terdapat pada madu adalah vitamin C dan pinobanksine sebagai antibiotik dan antioksidan, sehingga kombinasi minuman herbal jahe madu efektif untuk menurunkan keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping yang mengganggu kesehatan (Qamariah, dkk 2018).

Jahe merah telah digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia, salah satunya untuk mengobati batuk dan pilek. Jahe merah memiliki khasiat yang lebih baik daripada subspecies jahe lainnya (Suciyati, 2017). Penelitian yang dilakukan Sultana, dkk (2016) Jahe merah merupakan salah satu obat herbal yang sangat efektif untuk mengatasi batuk karena mengandung minyak atsiri yang merupakan zat aktif untuk mengatasi batuk, sedangkan madu mengandung antibiotik yang berfungsi untuk meredakan batuk, madu yang ditambahkan pada rebusan jahe merah akan menambah cita rasa dibandingkan dengan hanya rebusan jahe merah itu sendiri, sehingga kombinasi minuman herbal jahe madu efektif untuk menurunkan keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping. Jahe merah dicampur madu dikonsumsi dengan cara direbus kemudian diminum 2 kali sehari untuk meredakan batuk.

Penelitian yang dilakukan Sultana, dkk (2016) Jahe merah merupakan salah satu obat herbal yang sangat efektif untuk mengatasi batuk karena mengandung minyak atsiri yang merupakan zat aktif untuk mengatasi batuk, sedangkan madu mengandung antibiotik yang berfungsi untuk meredakan batuk, madu yang ditambahkan pada rebusan jahe merah akan menambah cita rasa dibandingkan dengan hanya rebusan jahe merah itu sendiri, sehingga kombinasi minuman herbal jahe madu efektif untuk menurunkan keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping. Jahe merah dicampur madu dikonsumsi dengan cara direbus kemudian diminum 2 kali sehari untuk meredakan batuk.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat dalam “Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2023” Data yang dimiliki Dinkes Jabar, kasus pneumonia di Jawa barat hingga Agustus 2023 sekitar 1.8 juta kasus yang mencakup berbagai usia mulai dari 0 hingga lebih dari 60 tahun. Jawa Barat menduduki peringkat ke-1 jumlah penderita pneumonia terbanyak pada balita di Indonesia. pneumonia termasuk ke dalam 5 besar penyakit tepatnya berada di urutan ke lima pada pasien rawat inap di RSUD Alihsan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Alihsan didapatkan hasil penderita pneumonia tahun 2024 sebanyak 681 orang dengan rawat inap, dengan masalah utama bersihan jalan napas tidak efektif.

Pentingnya penanganan terhadap penyakit pnemonia dengan masalah bersihan jalan napas maka terapi non farmokologi terhadap pasien pneumonia dengan memperbaiki kebersihan jalan napas menjadi alternatif tambahan selain

upaya farmakologis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di rumah sakit. Maka berdasarkan latar belakang ini penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Komprehensif (KIAK) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Pneumonia Di Ruang Abdurahman Bin Auf 1 Rsud Al Ihsan Bandung Provinsi Jawa Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana efektifitas pemberian minuman jahe dalam penanganan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada penyakit Pneumonia di Ruang Abdurahman Bin Auf 1 RSUD Al Ihsan Bandung Provinsi Jawa Barat?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum pada masalah ini adalah penulis mampu melakukan asuhan keperawatan dengan cara pendekatan proses keperawatan secara langsung dan komprehensif, yang meliputi aspek biopsikososial pada pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada kasus Pneumonia di Ruang Abdurahman Bin Auf 1 RSUD Al Ihsan Bandung Provinsi Jawa Barat : Pendekatan *Evidence Based Learning*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada kasus Pneumonia di Ruang Abdurahman Bin Auf 1 RSUD Al Ihsan Bandung Provinsi Jawa Barat.

- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada kasus Pneumonia di Ruang Abdurahman Bin Auf 1 RSUD Al Ihsan Bandung Provinsi Jawa Barat.
- c. Mampu membuat perencanaan keperawatan pada kasus Pneumonia di Ruang Abdurahman Bin Auf 1 RSUD Al Ihsan Bandung Provinsi Jawa Barat.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien dengan kasus Pneumonia di Ruang Abdurahman Bin Auf 1 RSUD Al Ihsan Bandung Provinsi Jawa Barat.
- e. Mampu mengevaluasi proses keperawatan pada kasus Pneumonia di Ruang Abdurahman Bin Auf 1 RSUD Al Ihsan Bandung Provinsi Jawa Barat.
- f. Mampu melakukan evaluasi pengaruh pemberian minuman jahe terhadap masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada kasus Pneumonia di Ruang Abdurahman Bin Auf 1 RSUD Al Ihsan Bandung Provinsi Jawa Barat.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan acuan untuk mempelajari lebih mendalam tentang pengaruh pemberian minuman jahe dalam penanganan masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada kasus Pneumonia di Ruang Abdurahman Bin Auf 1 RSUD Al Ihsan Bandung Provinsi Jawa Barat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Rumah Sakit

Sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian terapi nonfarmakologi minuman jahe pada masalah bersihan jalan napas tidak efektif terhadap kasus Pneumonia di Ruang Abdurahman Bin Auf 1 RSUD Al Ihsan Bandung Provinsi Jawa Barat.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan acuan dan masukan dalam proses belajar mengajar serta menambah referensi ilmiah tentang terapi pemberian minuman jahe dalam menangani masalah bersihan jalan napas tidak efektif terhadap kasus Pneumonia di Ruang Abdurahman Bin Auf 1 RSUD Al Ihsan Bandung Provinsi Jawa Barat.

c. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu profesi keperawatan dalam pemberian terapi nonfarmakologi penanganan masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada kasus Pneumonia di Ruang Abdurahman Bin Auf 1 RSUD Al Ihsan Bandung Provinsi Jawa Barat.

E. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Berisikan latar belakang masalah yang diambil.

Bab II Tinjauan Teoritis

Tinjauan teoritis ini dicantumkan berdasarkan pemikiran penulis yang disesuaikan dengan kasus yang di dapat di lapangan. Memuat teori tentang penelitian terdahulu yang relevan sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

Konsep sesuai dengan Intervensi yang diambil berdasarkan EBN, dan SOP sesuai dengan analisis jurnal yang ditentukan.

Bab III Laporan Kasus dan Hasil

Pada bab ini membahas dokumentasi laporan kasus pada pasien ke-1 dan pasien ke-2 mulai dari pengkajian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan catatan perkembangan. Pembahasan memuat perbandingan antara teori dan kasus yang ditangani di lapangan. Munculkan kendala, hambatan, dampak dari adanya hambatan dan alternatif solusi penulis pada saat pengkajian, perumusan diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Bab IV Kesimpulan dan Rekomendasi

Simpulan berisi apakah data yang ditemukan pada kasus sama dengan konsep teori atau ditemukan penyakit penyerta lainnya. Rekomendasi berhubungan dengan saran dan masukan dari apa yang dirasakan dan ditemukan.

Daftar Pustaka

Berisi daftar referensi terkait.